

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KOMUNIKASI PROGRAM KETAHANAN PANGAN OLEH PEMERINTAH DESA SALEM KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES

Tina Ambarwati¹, H. Sirodjun Munir², Etih Henriyani³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : Tinaambarwati1708@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya komunikasi program ketahanan pangan oleh pemerintah desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Hal tersebut terlihat dari penggunaan teknologi dalam sosialisasi program ketahanan pangan serta lemahnya saluran komunikasi dalam pelaksanaan program. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi program ketahanan pangan oleh Pemerintah Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer diperoleh dari 5 (lima) informan sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisan, wawancara semiterstruktur dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi program ketahanan pangan oleh pemerintah desa Salem belum optimal. Hal ini terlihat dari 6 (enam) indikator yang dijadikan alat ukur yaitu kualitas komunikator, teknik komunikasi, media komunikasi, saluran komunikasi, iklim komunikasi, dan komunikasi, terdapat 2 (dua) indikator yang belum berjalan optimal yakni media komunikasi dan saluran komunikasi.

Kata Kunci : *Komunikasi, Ketahanan pangan, Pemerintah Desa.*

PENDAHULUAN

Pemahaman akan pentingnya pangan secara strategis dalam pembangunan merupakan dasar bagi komitmen nasional untuk memastikan keamanan pangan. Ketidakamanan dan keamanan pangan merupakan isu utama di banyak negara berkembang, itulah sebabnya hal ini akan terjadi. (Maulana & Ramadhan, 2020). Setiap negara harus memperhatikan ketahanan pangan

sebagai isu strategis; sejarah menunjukkan bahwa pembangunan tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya ketahanan pangan (Chaerani, 2020). Dengan demikian, ketahanan pangan suatu negara sangat penting bagi kelangsungan dan pertumbuhan jangka panjangnya.

Menurut statistik yang diberikan dalam Indeks Kelaparan Global (GHI) 2023, Indonesia berada di peringkat

kedua di Asia Tenggara untuk prevalensi kelaparan. Adapun Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat di Indonesia menunjukkan trend penurunan dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2023, prevalensi tersebut tercatat sebesar 4,5%, turun 0,35% dari tahun 2022.

Untuk tahun 2025–2029, RPJMN memprioritaskan program ketahanan pangan sebagai inisiatif nasional. Tono, Andayani, & et al. (2022) menghitung Indeks Ketahanan Pangan 2022 yang mengurutkan kabupaten berdasarkan luas wilayah. Brebes berada pada peringkat 199 dari 416 kabupaten dengan skor 76,74. Indeks tersebut didasarkan pada sembilan parameter. Oleh karena itu, program ketahanan pangan telah dilaksanakan di setiap jenjang pemerintahan, mulai dari provinsi, kabupaten/kota, hingga yang terpenting, desa.

Dalam memastikan program ini berjalan efektif, komunikasi program memegang peranan penting. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan teknologi yang berperan dalam menyampaikan informasi, edukasi, serta pelibatan masyarakat. Selain itu, saluran komunikasi formal seperti forum musyawarah desa, penyuluhan pertanian, dan platform digital pemerintah menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan program, mengumpulkan umpan balik, serta membangun partisipasi aktif

masyarakat.

Sejalan dengan itu, Rogers dan Shoemaker (1971) dalam *Diffusion of Innovations* menekankan bahwa komunikasi adalah proses yang sangat penting dalam penyebaran inovasi dan keberhasilan program pembangunan. Tanpa komunikasi yang efektif, ide-ide dan kebijakan tidak akan diterima atau dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat sasaran. Demikian pula menurut Servaes bahwa komunikasi partisipatif, ketika diimplementasikan dengan benar, dapat menjadi katalis yang kuat untuk perubahan sosial dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal (Rustandi, 2024). Oleh karena itu, komunikasi yang terencana, dua arah, dan berbasis konteks lokal menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Desa Salem memiliki potensi pertanian dan sumber daya alam yang besar. Namun, upaya peningkatan ketahanan pangan belum sepenuhnya optimal, hal tersebut dikarenakan lemahnya komunikasi organisasi seperti Pemerintah Desa, BUMDes, dan kelompok masyarakat. Dua permasalahan utama yang ditemukan adalah:

1. Rendahnya penggunaan teknologi dalam sosialisasi program ketahanan pangan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Salem kepada masyarakat
2. Lemahnya saluran komunikasi formal dan umpan balik untuk

memantau pelaksanaan ataupun evaluasi program ketahanan pangan hal ini terlihat dari tidak adanya jadwal rapat koordinasi serta belum adanya form pengaduan ataupun kotak saran.

Mengingat konteks dan indikator permasalahan di atas, penulis berencana untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Komunikasi Program Ketahanan Pangan Oleh Pemerintah Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, yang mana memberikan gambaran dan interpretasi secara lengkap terhadap fenomena yang diteliti sebelumnya. Menurut Sugiyono (2018:213) mengemukakan bahwa, metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif dan lebih menekan pada makna. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan data primer berupa hasil dari studi lapangan seperti wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian (Yanti, Winarno, 2020:36). Adapun teknik analisis data dimulai dari

tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dengan Informan berjumlah 5 (lima) orang informan yang terdiri dari Kepala Desa Salem, Kaur perencanaan, Ketua BUMDes Salem, Ketua BPD serta Tokoh Masyarakat yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada komunikasi program ketahanan pangan oleh pemerintah Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Analisis dilakukan berdasarkan indikator faktor-faktor komunikasi menurut (Yuwono, 2005:42) yang terdiri dari 6 (enam) indikator yaitu:

1. Kualitas Komunikator

Dalam pelaksanaan program ketahanan pangan, kualitas komunikator (pihak penyampai pesan/informasi) seperti aparat desa dan pengelola program sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Menurut hasil penelitian bahwa pada indikator kualitas komunikator sebagian besar perangkat desa sudah memiliki keterampilan komunikasi yang memadai. Pengetahuan teknis dan kemampuan menyampaikan informasi kepada masyarakat mudah dipahami. Hal ini terlihat dari hasil observasi bahwa Kepala Desa menyampaikan program pada saat musyawarah dusun dalam bentuk penjelasan yang mendalam terkait tujuan, sasaran serta

tahapan pelaksanaan program. Penyampaian ini dilakukan secara terbuka untuk memastikan seluruh warga memahami substansi program serta mendorong partisipasi dari masyarakat

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Berlo (1960) dalam *SMCR Model* yang menyatakan bahwa *effective communication is influenced by the source (communicator) who possesses knowledge, attitude, speaking skills, and high credibility. If the communicator lacks these qualities, the communication process will not run effectively.* Dengan adanya kualitas komunikator yang mumpuni, ditambah dukungan sistem komunikasi yang terbuka dan responsif, maka program ketahanan pangan di tingkat desa berpotensi lebih efektif, adaptif terhadap kebutuhan lokal, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikasi pembangunan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan secara optimal. Hal ini tercermin dari kemampuan komunikator dalam hal ini Kepala Desa mampu menyampaikan informasi dengan jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Kualitas komunikator yang baik turut berperan penting dalam membangun pemahaman dan partisipasi warga terhadap program yang dijalankan.

2. Teknik Komunikasi

Selanjutnya pada indikator teknik komunikasi dalam pelaksanaan program ketahanan pangan di Desa Salem sudah berjalan optimal. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan musyawarah dusun yang dilakukan secara terbuka dan partisipatif. Dalam forum musyawarah tersebut, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, bahkan mengkritisi program yang berjalan. Praktik komunikasi ini mencerminkan penggunaan teknik dialogis dan dua arah yang menjadi prinsip dalam komunikasi partisipatif. Selain itu, metode penyampaian informasi tidak hanya bersifat instruktif (dari atas ke bawah), melainkan juga bersifat interaktif dan responsif terhadap masukan masyarakat.

Hal ini terlihat dari hasil observasi bahwa dalam musyawarah dusun, warga diberi kesempatan berbicara secara bergiliran, serta didengarkan langsung oleh kepala dusun dan aparat terkait. Beberapa keputusan mengenai program ketahanan pangan, seperti jenis bantuan atau model distribusi pangan lokal, diambil berdasarkan kesepakatan bersama hasil musyawarah.

Studi yang dilakukan oleh Servaes (2008) tentang komunikasi pembangunan atau komunikasi dalam sebuah program menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam komunikasi akan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses perubahan.

Dalam kelompok pertanian, komunikasi vertikal melalui pertemuan formal dan komunikasi horizontal lewat diskusi informal terbukti memperkuat koordinasi dan hubungan antar-petani. Kemitraan dengan LSM turut berperan dalam mendukung diversifikasi pangan dan meningkatkan kemandirian ekonomi petani (Yanto et al., 2024).

Dengan demikian hasil penelitian pada teknik komunikasi sudah berjalan optimal hal tersebut sejalan dengan teori para ahli, yang menekankan pentingnya komunikasi dialogis dan partisipatif untuk keberhasilan program.

3. Media Komunikasi

Penggunaan media komunikasi dalam pelaksanaan program masih sangat terbatas. Informasi disampaikan hanya melalui pengumuman lisan saat kegiatan desa. Media cetak seperti poster, pamflet, atau papan informasi desa belum digunakan secara maksimal. Apalagi penggunaan media digital seperti WhatsApp Group, media sosial, atau website desa masih belum dijadikan sarana utama penyampaian informasi. Hal ini terlihat dari tidak adanya dokumen visual yang ditempelkan di balai desa terkait program ketahanan pangan.

McLuhan (1964:8) dalam bukunya *Understanding Media: The Extensions of Man* mengatakan bahwa *the 'message' of any medium or technology is the change of scale or pace or pattern that it introduces into human affairs*. Dari pendapat tersebut menunjukan bahwa media bukan hanya

alat penyampai melainkan agen perubahan sosial yang kuat.

Selain itu, Pemanfaatan teknologi dan media sosial juga menjadi sarana strategis dalam menyebarkan informasi pertanian secara luas dan cepat (Iroh & Aghamelu, 2024). Pendekatan partisipatif dalam komunikasi pembangunan pun terbukti efektif dalam pengambilan keputusan terkait ketahanan pangan (Egiwirantia & Destriy, 2023).

Dengan demikian penggunaan media komunikasi dalam pelaksanaan program ketahanan pangan oleh Pemerintah Desa Salem masih belum optimal. Informasi lebih banyak disampaikan secara lisan dan tidak didukung oleh pemanfaatan media cetak maupun digital secara maksimal.

4. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi antara lembaga seperti pemerintah desa, BUMDes, dan kelompok masyarakat belum tersusun dengan baik. Tidak ada jalur koordinasi yang tetap atau protokol komunikasi yang digunakan antarunit. Pertemuan rutin tidak dijadwalkan, dan tidak ditemukan notulensi rapat atau agenda kerja tertulis yang mendukung keberlangsungan komunikasi lintas organisasi.

Selain itu, tidak ada saluran komunikasi resmi yang disiapkan untuk mendukung program ini. Misalnya, tidak tersedia kotak saran, kontak person resmi, atau sistem pelaporan masyarakat. Warga tidak tahu ke mana harus menyampaikan pertanyaan, saran,

atau keluhan. Saluran komunikasi yang tidak jelas menyebabkan keterbatasan dalam penyampaian umpan balik. Selain itu, ketiadaan dokumentasi komunikasi (seperti notulensi rapat koordinasi atau laporan tertulis) juga menunjukkan lemahnya tata kelola informasi dalam program.

Adapun pendapat menurut Canggara (2024) bahwa saluran komunikasi menjadi penentu apakah pesan dapat menjangkau sasaran secara efektif. Ketidaktepatan saluran akan menimbulkan hambatan dan distorsi pesan.

Kemudian hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat menurut Van Metter & Van Horn dalam Leo Agustino (2022), bahwa implementasi kebijakan harus dilakukan secara sistematis dari tingkat bawah dengan melibatkan sosialisasi yang intensif kepada penerima kebijakan. Koordinasi dan komunikasi yang baik antar-lembaga menjadi kunci agar pelaksanaan kebijakan berjalan sesuai dengan tujuan. Di samping itu, transparansi informasi perlu dijaga untuk memastikan proses implementasi dapat diawasi dan dipahami oleh masyarakat.

Dengan demikian saluran komunikasi dalam pelaksanaan program ketahanan pangan di Desa Salem belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dari minimnya rapat koordinasi antar lembaga, seperti pemerintah desa, BUMDes, dan kelompok masyarakat, mengakibatkan lemahnya arus

informasi dan minimnya kerja sama lintas unit.

5. Iklim Komunikasi

Dalam komunikasi pemerintahan, iklim komunikasi menentukan bagaimana informasi diterima masyarakat. Iklim yang tertutup akan menimbulkan jarak, sedangkan iklim yang terbuka menciptakan kepercayaan dan keterlibatan.

Di Desa Salem, meskipun pola komunikasi masih menggunakan pendekatan top-down, hal ini terlihat dari adanya forum musyawarah dusun yang menjadi sarana awal penyampaian informasi dari pemerintah desa kepada masyarakat. Kehadiran forum ini menjadi modal penting untuk dikembangkan menjadi ruang dialog dua arah yang lebih inklusif dan partisipatif. Masyarakat mulai menunjukkan minat untuk terlibat, dan dengan penguatan komunikasi yang tepat, potensi partisipasi ini dapat terus ditingkatkan.

Menurut Katz & Kahn (1978) mengatakan bahwa :

"The communication climate within an organization or community significantly determines the effectiveness of information dissemination, perceptions of policy, and individual involvement in the decision-making process. An open and participatory communication climate fosters more egalitarian and trusting relationships between program implementers and the community,

making people feel included and valued”.

Teori tersebut mencerminkan prinsip komunikasi pembangunan yang egaliter dan partisipatif. Ketika pemerintah desa dan masyarakat saling mendengarkan, hubungan yang saling percaya dapat dibentuk, dan kebijakan lebih mudah diterima.

Dengan demikian pada indikator iklim komunikasi sudah berjalan optimal melalui pengembangan forum musyawarah terbuka, lokakarya partisipatif. Desa Salem memiliki peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program ketahanan pangan.

6. Komunikan (*communicate*)

Dalam konteks komunikasi program ketahanan pangan di Desa Salem, indikator komunikan dapat dikatakan berjalan optimal, hal ini terlihat dari dukungan aktif masyarakat terhadap program yang dijalankan oleh pemerintah desa. Masyarakat tidak hanya menerima informasi yang diberikan, tetapi juga menunjukkan respon positif berupa partisipasi langsung, keterlibatan dalam kegiatan, serta kesediaan untuk mendukung kebijakan yang telah disepakati bersama.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian Faktor-Faktor Komunikasi Program Ketahanan Pangan oleh Pemerintah Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes sudah berjalan namun belum optimal.

Hal ini mencerminkan bahwa pesan komunikasi yang disampaikan berhasil diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh warga. Masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi telah menjadi subjek komunikasi, yang merespon secara aktif dengan ikut serta dalam pelaksanaan program, mulai dari kegiatan gotong royong, pengawasan pelaksanaan bantuan, hingga keterlibatan dalam kegiatan edukasi pangan lokal.

Adapun pendapat Sumaryadi (dalam Jenal Arifin et al., 2023) mengemukakan bahwa :

“Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan”.

Dengan demikian hasil penelitian sejalan dengan teori, di mana dukungan aktif masyarakat menunjukkan bahwa proses komunikasi telah berhasil membangun pemahaman dan keterlibatan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian 6 (enam) indikator dimana ada 3 (tiga) indikator yang belum berjalan optimal dan 3 (tiga) indikator sudah berjalan optimal yang ditandai adanya hambatan dalam penggunaan teknologi dalam sosialisasi program ketahanan pangan di

Desa Salem, rendahnya iklim komunikasi yang tergolong pasif serta kerterbatasan dalam saluran komunikasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aspek dasar komunikasi telah terbentuk, pendalaman dan penguatan sistem komunikasi desa masih sangat dibutuhkan. Terutama dalam konteks program ketahanan pangan yang memerlukan partisipasi aktif, penyebaran informasi yang luas, dan pembangunan kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2022). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: CV. Alfabeta
- Arifin, J., Risnawan,W., & Juliarsro, A., (2023) Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Maruyungsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Inkripsi*, 3(2), 773-777.
- Berlo, D. (1960). The process of communication New York. *Holt, Rinehart*.
- Chaerani, D., Talytha, M. N., Perdana, T., Rusyaman, E., & Gusriani, N. (2020). Pemetaan usaha mikro kecil menengah (umkm) pada masa pandemi covid-19 menggunakan analisis media sosial dalam upaya peningkatan pendapatan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 9(4), 275-282.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Egiwirantia, E. D., & Destriy, N. A. (2023). Participatory Development Communication for Family Food Security during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 8(1), 29-44.
- Iroh, E., & Aghamelu, H. (2024). Combating climate change through development communication: the Agricola multipurpose experience. *Nigeria Theatre Journal: A Journal of the Society of Nigeria Theatre Artists*, 24(1).
- Katz, D., & Kahn, R. L. (1978). *The social psychology of organizations* (2nd ed.). New York: Wiley.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man* (Original work published 1964). MIT Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rustandi, R. 2024. Komunikasi Partisipatif dalam Penguatan Ketahanan Sosial melalui Program ‘Koin Kadeudeuh’ di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Komunity Online*, 5(2). 2024. 183-203.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, CV.
- Cangara, H. (2024). Komunikasi Olahraga: Promosi dan Pemasaran Olahraga di Era

- Digital. *Jurnal Audiens*, 5(3),
551-564.
- Wood, J. T. (2015). Communication in Our Lives (8th ed.). Cengage Learning.
- Yanti, Winarno, dan K. (2020). *Metode Penelitian Administrasi*. Graha Ilmu.
- Yanto, M. D., Pawito, P., & Rahmanto, A. N. (2024). Jalinan Komunikasi Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Sorgum Di Kampung Sorgum